

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Implementasi**

Secara etimologi implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *implementation* yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi implementasi yang berarti terapan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, oleh Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa (2008: 529) implementasi memiliki makna penerapan dan pelaksanaan.

Penerapan berasal dari kata terap yang diberi imbuhan berupa awalan pe- dan akhiran -an sehingga menjadi sebuah kata kerja yaitu penerapan. Menurut Tim (2008: 1448) penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan sesuatu. Kedua adalah pelaksanaan yang berasal dari kata laksana yang dapat diartikan sebagai baik, sifat, laku atau perbuatan, kemudian diberi imbuhan berupa awalan pe- dan akhiran -an menjadi pelaksanaan. Menurut Tim (2008: 774) pelaksanaan merupakan cara, proses, perbuatan melaksanakan sesuatu.

Berdasarkan penjelasan tersebut, implementasi memiliki dua makna yaitu melaksanakan dan menerapkan. Implementasi juga dapat diartikan sebagai proses, cara, atau perbuatan untuk menerapkan atau melaksanakan suatu hal.

## 2. Kurikulum 2013

### a. Pengertian Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 secara substansial memang bukanlah kurikulum baru, menurut At-Taubany dan Hadi ( 2017: 1) kurikulum tersebut merupakan pengembangan dan penyempurnaan dari kurikulum 2006 atau yang dikenal sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/KTSP. Orientasi kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), kompetensi keterampilan (*skill*), dan kompetensi pengetahuan (*knowledge*). Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 sebagaimana tersurat dalam penjelasan pasal 35 bahwa kompetensi lulusan merupakan kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keteampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Kurikulum 2013 menitikberatkan pada pendekatan *scientific*, yaitu pendekatan yang menekankan pada lima langkah. Kelima langkah tersebut adalah mengamati, menanya, mengeksplorasi, menalar, dan mengomunikasi. Melalui pendekatan tersebut, diharapkan peserta didik memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang lebih baik.

Sejalan dengan pendapat At-Taubany dan Hadi, menurut Fadlillah (2016: 16) kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang baru diterapkan pada tahun pelajaran 2013/2014. Kurikulum ini adalah pengembangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya, baik kurikulum berbasis

kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004, maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada tahun 2006. Kurikulum 2013 menekankan pada peningkatan dan keseimbangan *soft skill* dan *hard skill* yang meliputi aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan. Pembelajaran kurikulum 2013 bersifat tematik integratif. Dengan demikian kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan *soft skill* dan *hard skill* yang berupa sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka kurikulum 2013 dapat diartikan sebagai kurikulum hasil pengembangan dan penyempurnaan kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang diterapkan pada tahun 2014. Kurikulum 2013 menekankan pada peningkatan dan keseimbangan *soft skill* dan *hard skill* yang meliputi kompetensi sikap, kompetensi keterampilan dan kompetensi pengetahuan. Melalui pendekatan *scientific* yang dilakukan dengan beberapa langkah yaitu mengamati, menanya, mengeksplorasi, menalar, dan mengomunikasi.

a. Tujuan dan Fungsi Kurikulum 2013

Mengenai tujuan dan fungsi kurikulum 2013 mengacu pada Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 3 No. 20 tahun 2003. Sisdiknas menyebutkan bahwa fungsi kurikulum 2013 adalah mengembangkan sikap dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan

bangsa. Sementara tujuannya yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Menurut Fadlillah (2016: 24-25) tujuan Kurikulum 2013, secara khusus dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan dengan menyeimbangkan *hard skill* dan *soft skill* melalui kemampuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam rangka menghadapi tantangan global yang terus berkembang.
- 2) Membentuk dan meningkatkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif, dan inovatif sebagai modal pembangunan bangsa dan Negara.
- 3) Meringankan tenaga pendidik dalam menyampaikan materi dan menyiapkan administrasi mengajar, sebab pemerintah telah menyiapkan semua komponen kurikulum berserta buku teks yang digunakan dalam pembelajaran.
- 4) Meningkatkan peran serta pemerintah dan warga masyarakat secara seimbang dalam menentukan dan mengendalikan kualitas dalam pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan.
- 5) Meningkatkan persaingan yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai. Sekolah dibeikan keleluasaan untuk mengembangkan Kurikulum 2013 sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, dan potensi daerah.

## b. Prinsip Pengembangan Kurikulum 2013

Pengembangan kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan dari pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tahun 2006. Menurut At-Taubany dan Hadi (2017: 101-102) adapun dalam proses penyusunan kurikulum hendaknya memperhatikan beberapa hal seperti: 1) Peningkatan iman dan takwa. 2) Peningkatan akhlak mulia. 3) Peningkatan potensi, kecerdasan dan minat. 4) keragaman potensi daerah dan lingkungan. 5) tuntutan pembangunan daerah dan nasional. 6) tuntutan dunia kerja. 7) Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. 8) Agama. 9) Dinamika perkembangan global. 10) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Fadlillah tentang prinsip pengembangan kurikulum. Fadlillah (2016: 26-27) menjelaskan mengenai prinsip pengembangan kurikulum 2013, sebagaimana telah disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 81A tahun 2013 tentang implementasi Kurikulum 2013 sebagai berikut:

- 1) Peningkatan iman takwa, dan akhlak mulia yang menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh.
- 2) Kebutuhan kompetensi masa depan diperlukan, antara lain kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis dan kreatif. Kemampuan tersebut harus mempertimbangkan nilai moral Pancasila agar menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab, toleran dalam

keberagaman, mampu hidup dalam masyarakat global, memiliki minat luas dalam kehidupan dan kesiapan untuk bekerja.

- 3) Peningkatan potensi, kecerdasan dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik. Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik yang memungkinkan potensi diri (kognitif, psikomotor, afektif) berkembang secara optimal. Sejalan dengan hal tersebut, kurikulum disusun dengan memperhatikan potensi, tingkat perkembangan, minat, kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, sosial, dan kinestetik peserta didik.
- 4) Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan. Daerah memiliki potensi dan karakteristik berbeda. Masing-masing daerah memerlukan pendidikan yang sesuai dengan lingkungan daerah dan pengalaman hidup sehari-hari. Oleh karena itu, kurikulum perlu memuat keragaman tersebut untuk menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan dan perkembangan daerah.
- 5) Tuntutan daerah dan pembangunan nasional. Pada era otonomi dan desentralisasi, kurikulum adalah salah satu media pengikat dan pengembang keutuhan bangsa yang dapat mendorong partisipasi masyarakat dengan tetap mengedepankan wawasan nasional. Kurikulum perlu memperhatikan keseimbangan antara kepentingan daerah dan nasional.

- 6) Tuntutan dunia kerja. Kegiatan pembelajaran harus dapat mendukung tumbuh kembangnya pribadi peserta didik yang berjiwa kewirausahaan dan memiliki kecakapan hidup. Oleh karena itu kurikulum perlu memuat kecakapan hidup untuk membekali peserta didik memasuki dunia kerja. Hal ini sangat penting, terutama bagi satuan pendidikan kejuruan dan peserta didik yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.
- 7) Agama. Kurikulum dikembangkan untuk mendukung peningkatan iman, takwa, serta akhlak mulia dan tetap memelihara toleransi dan kerukunan umat beragama. Oleh karena itu muatan kurikulum semua mata pelajaran ikut mendukung peningkatan iman, takwa, dan akhlak mulia.
- 8) Karakteristik satuan pendidikan. Kurikulum dikembangkan sesuai dengan kondisi dan ciri khas satuan pendidikan.

Adapun pendapat tersebut merupakan pengembangan kurikulum secara umum. Lebih khusus lagi, pengembangan kurikulum di madrasah yang merupakan bagian penting dari pendidikan di Indonesia. Kurikulum 2013 yang dikembangkan di madrasah menurut At-Taubany dan Hadi (2017:103) dirancang sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreatifitas, kerjasama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.

- 2) Madrasah merupakan bagian dari asyarakat yang memberrikan pengalaman belajar terencana dengan peserta didik menerapkan apa yang dipelajari disekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
- 3) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di madrasah dan masyarakat.
- 4) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- 5) Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan pengembangan kurikulum 2013 perlu memperhatikan prinsip pengembangan kurikulum. Hal tersebut agar peserta didik dapat meningkatkan dan menyeimbangkan *hard skill* dan *soft skill*, serta memiliki kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan.

#### c. Prinsip Pembelajaran Kurikulum 2013

Pembelajaran dimaknai sebagai proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Artinya dengan kegiatan pembelajaran seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan tentang materi yang dipelajari. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik maupun antar peserta didik dalam rangka memperoleh pengetahuan yang baru dikehendaki dengan

menggunakan berbagai media, metode dan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan. Melalui proses tersebut, diharapkan peserta didik mampu mendapatkan bermacam-macam informasi baru yang akan menunjang kehidupannya dimasa yang akan datang.

Prinsip pembelajaran kurikulum 2013 tidak jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya yaitu KBK/KTSP, karena kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum tersebut. Fadlillah (2016: 172-173) menyebutkan dalam mewujudkan ketercapaian pembelajaran tersebut, ada prinsip-prinsip yang dapat dijadikan bahan acuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Adapun prinsip tersebut antara lain:

- 1) Dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu.
- 2) Dari guru sebagai satu-satunya sumber menjadi belajar berbasis aneka sumber.
- 3) Dari pendekatan kontekstual menjadi pendekatan ilmiah.
- 4) Dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi.
- 5) Dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban multidimensi.
- 6) Dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu.
- 7) Pembelajaran yang berlangsung dirumah, disekolah, dan masyarakat.
- 8) Peningkatan keseimbangan antara keterampilan fisik (*hard skill*) dan keterampilan mental (*soft skill*).

- 9) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.
- 10) Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

Kegiatan pembelajaran pada dasarnya merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk mengembangkan potensi menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat. Berdasarkan kedua pendapat ahli tersebut, pengembangan kurikulum 2013 tidak lepas dari tujuan pendidikan. Pengembangan kurikulum 2013 mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia yang berkualitas dan mampu proaktif menghadapi tantangan zaman yang selalu berubah. Tidak hanya mampu menjawab tantangan zaman, kurikulum 2013 juga membentuk manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap kreatif, mandiri serta warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

#### d. Karakteristik Pembelajaran Kurikulum 2013

Pembelajaran kurikulum 2013 terdapat karakteristik yang menjadi ciri atau pembeda dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Menurut Fadlillah (2016: 178-179) terdapat beberapa karakteristik dalam pembelajaran kurikulum 2013. Berikut ini adalah karakteristik pembelajaran kurikulum 2013:

- 1) Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran kurikulum 2013 ialah pendekatan *scientific* dan tematik integratif. Pendekatan *scientific* ialah pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran tersebut melalui proses ilmiah. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik mampu menghadapi dan memecahkan masalah yang dihadapi dengan baik. Pendekatan *scientific* adalah pendekatan yang dilakukan melalui proses mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba (*experimenting*), menalar (*associating*), dan mengomunikasikan (*communicating*) agar dapat membentuk sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara maksimal. Sementara pendekatan tematik-integratif dimaksudkan agar pembelajaran tersebut bertema dengan mengacu karakteristik peserta didik dan dilaksanakan secara integrasi antara tema satu dengan tema lain.
- 2) Kompetensi lulusan yang diharapkan dari pembelajaran kurikulum 2013 berhubungan dengan kompetensi sikap, keterampilan, dan multi pengetahuan yang memadai. Penentuan kompetensi ini mengacu pada taksonomi tujuan pendidikan yang terdiri dari tiga ranah yakni kognitif, afektif, psikomotor yang dalam kurikulum 2013 disebut sebagai sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Sikap diperoleh dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, mengamalkan. Pengetahuan diperoleh dari mengingat, memahami, menerapkan, menganalisa, dan mengevaluasi. Sedangkan keterampilan diperoleh dari mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta.

Baik kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan harus berjalan seimbang sehingga peserta didik memiliki kompetensi tersebut. Adapun kompetensi lulusan madrasah ibtidaiyah menurut At-Taubany dan Hadi (2017: 131) sebagai berikut:

**Table 2.1 Kualifikasi Kemampuan Madrasah Ibtidaiyah**

<b>Dimensi</b>	<b>Kualifikasi Kemampuan</b>
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat.
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindakan yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya

3) Penilaian merupakan karakteristik pembeda dengan kurikulum sebelumnya. Pada kurikulum 2013, penilaian yang digunakan ialah penilaian otentik (*authentic assessment*). Penilaian otentik (*authentic assessment*) adalah penilaian secara utuh meliputi kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar. Ketiga komponen penilaian tersebut menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik

atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional dan dampak pengiring dari pembelajaran. Dengan kata lain penilaian otentik lebih mudah membantu guru dalam mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Pendapat lain mengenai karakteristik kurikulum 2013 dikemukakan oleh At-Taubany dan Hadi. Menurut At-Taubany dan Hady (2017: 102-103) madrasah merupakan salah satu bagian dari sistem pendidikan di Indonesia. Lebih khusus lagi porsi bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang cukup besar, dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Atas dasar tersebut, kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan pengembangan sikap antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerjasama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.
- 2) Madrasah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana seperti, peserta didik menerapkan hal yang telah dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
- 3) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di madrasah dan masyarakat.
- 4) Memberikan waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

5) Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, karakteristik pembelajaran pada kurikulum 2013 lebih menekankan pada proses dan hasil, untuk itu pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan *scientific* melalui proses mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba (*experimenting*), menalar (*associating*), dan mengomunikasikan (*communicating*). Kompetensi lulusan kurikulum 2013 diharapkan memiliki kemampuan fisik (*hard skill*) dan kemampuan melntal (*soft skill*) yang seimbang. Penilaian yang digunakan yaitu penilaian otentik yaitu penilaian secara utuh meliputi kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar. Lebih lanjut karakteristik kurikulum di madrasah menambahkan porsi Pendidikan Agama Islam dan kegiatan dalam rangka meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

e. Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013

Mengacu kepada tiga kompetensi yaitu kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan, dalam pembelajaran kurikulum 2013 memperhatikan beberapa prinsip agar ketiga kompetensi tersebut dapat tercapai. Adapun prinsip-prinsip tersebut menurut Fadlillah (2016: 180-184) diantaranya: 1) berpusat pada peserta didik; 2) mengembangkan kreativitas peserta didik; 3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang; 4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika; 5) meyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan

berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.

Pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 terbagi menjadi tiga kegiatan. Adapun kegiatan tersebut diantaranya yaitu kegiatan awal, kegiatan awal merupakan kegiatan pendahuluan sebelum memasuki inti pembelajaran. Adapun beberapa langkah yang dilakukan dalam kegiatan awal yaitu menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti pembelajaran, kemudian mengawali kegiatan dengan membaca do'a pembuka dan salam. Setelah itu dapat diteruskan dengan mengajukan pertanyaan tentang materi yang dipelajari dan terkait yang akan dipelajari. Mengantarkan peserta didik kepada suatu masalah. Menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan.

Kegiatan kedua adalah kegiatan inti yang merupakan kegiatan penting dan utama dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan inti ini terdapat proses menanamkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan kepada peserta didik. Proses ini dilakukan menggunakan pendekatan *scientific* dan tematik integratif. Langkah-langkah yang digunakan dalam mengimplementasikan pendekatan ini sebagai berikut.

**Tabel 2.2 Langkah Pendekatan Saintifik**

NO	KEGIATAN	AKTIVITAS PEMBELAJARAN
1.	Mengamati ( <i>observing</i> )	1. Melihat, mengamati, membaca, mendengar, menyimak (tanpa dan dengan alat).

2.	Menanya ( <i>questioning</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengajukan pertanyaan dari yang faktual sampai yang bersifat hipotesis.</li> <li>2. Diawali dengan bimbingan guru sampai dengan mandiri.</li> </ol>
3.	Mencoba ( <i>experimenting</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menentukan data yang diperlukan dari pertanyaan yang diajukan.</li> <li>2. Menentukan sumber data (benda, dokumen, buku, eksperimen).</li> <li>3. Mengumpulkan data.</li> </ol>
4.	Menalar ( <i>associating</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganalisis data dalam bentuk membuat kategori.</li> <li>2. Menyimpulkan dari hasil analisis data.</li> <li>3. Dimulai dari <i>unstructured- uni structure- multi structure- complicated structure</i>.</li> </ol>
5.	Mengkomunikasikan ( <i>communicating</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyampaikan hasil konseptualisasi dalam bentuk lisan, tulisan, diagram, bagan, atau lainnya.</li> </ol>

Ketiga adalah kegiatan akhir atau penutup yang dimaksudkan untuk mengakhiri proses pembelajaran. Kegiatan ini dapat dimanfaatkan oleh guru untuk menarik kesimpulan tentang materi pembelajaran yang baru saja dilaksanakan. Alokasi waktu penutupan kegiatan pembelajaran berkisar 10 menit. Beberapa aktivitas yang dapat dilakukan oleh guru dan peserta didik antara lain menarik kesimpulan terhadap seluruh rangkaian kegiatan, kemudian memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian

tugas, baik individual maupun kelompok, serta menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

f. Metode Pembelajaran Kurikulum 2013

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 ialah metode pembelajaran. Menurut Ahmad dan Lilik dalam Fadlillah (2016: 188), metode berasal dari kata *metod* yang berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan.

Metode digunakan sesuai dengan kondisi dan karakteristik yang ada dalam kurikulum tersebut. Menurut Fadlillah (2016: 191-197) metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 hampir tidak jauh berbeda dengan metode yang digunakan dengan kurikulum sebelumnya. Adapun metode yang dapat digunakan antara lain: 1) metode ceramah; 2) metode diskusi; 3) metode tanya jawab; 4) metode eksperimen; 5) metode penyelesaian masalah; 6) metode keteladanan.

### **3. *Boarding school***

a. Pengertian *Boarding school*

*Boarding school* terdiri dari dua kata yaitu *boarding* dan *school*. Menurut Rizkiani (2012: 13) *Boarding* berarti asrama, dan *school* berarti sekolah. *Boarding school* adalah sistem sekolah berasrama, tempat peserta didik, para guru, dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada di lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu.

Maksudin (2013: 15) mendefinisikan bahwa *Boarding school* adalah sekolah yang mengombinasikan tempat tinggal peserta didik di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran ditempat yang sama. Definisi lain dalam perspektif historis, *Boarding school* merujuk pada *Boarding school* Britania klasik. Istilah *Boarding school* di beberapa negara berbeda-beda, misalnya Great Britain *Boarding school* disebut dengan *college*, Amerika Serikat disebut sebagai *private school*, sedangkan di Malaysia masyarakat menyebutnya *kolej*.

Menurut Susiyani (2017: 331) dalam penelitian yang berjudul Manajemen *Boarding school* dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam di Muhammadiyah *Boarding school* (MBS) Yogyakarta, sistem pendidikan *Boarding school* adalah integrasi sistem pendidikan pesantren dan madrasah (sekolah) yang efektif untuk mendidik kecerdasan, ketrampilan, pembangunan karakter dan penanaman nilai-nilai moral peserta didik, sehingga anak didik lebih memiliki kepribadian yang utuh dan khas. Kesesuaian sistem *Boarding school*-nya, terletak pada semua aktivitas siswa yang diprogramkan, diatur dan dijadwalkan dengan jelas. Sementara aturan kelembagaannya syarat dengan muatan nilai-nilai moral.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dan observasi di MIN 1 Banyumas mengenai pengertian *Boarding school*. Menurut Waka Kurikulum MIN 1 Banyumas, *Boarding school* merupakan integrasi

antara pendidikan madrasah dengan pondok pesantren. Madrasah merupakan sekolah agama yang memasukan kurikulum pemerintah. Sedangkan pesantren merupakan sekolah dengan sistem asrama yang keseluruhan pembelajarannya focus pada bidang keagamaan. Lain halnya dengan sistem *Boarding school* yang merupakan gabungan antara keduanya dengan porsi karakter keagamaan 50% dan pembelajaran kurikulum 2013 50%.

Berawal dari didirikan lembaga pendidikan pesantren di Indonesia. Menurut Nizar (2009: 256) Lembaga Pendidikan Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non-klasikal yaitu, kyai mengajarkan ilmu agama islam kepada santri-santri berdasarkan kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama abad pertengahan. Untuk pembelajarannya, para santri tinggal di pondok (asrama) yang disediakan oleh sekolah tersebut.

Istilah madrasah dalam bahasa Arab berarti tempat belajar. Padanannya dalam bahasa Indonesia adalah sekolah. Menurut Nizar (2009: 294) istilah madrasah ini selalu mempunyai konotasi khusus yakni sekolah-sekolah agama Islam. Tumbuh kembangnya madrasah di Indonesia disebabkan oleh dua hal, yaitu karena adanya gerakan pembaharuan di Indonesia dan sebagai respon pendidikan islam terhadap kebijakan pendidikan Hindia Belanda. Setelah Indonesia merdeka pada 17 Agustus 1945, keberadaan madrasah masih belum jelas dan tersisih karena belum masuk ke dalam sistem Pendidikan Nasional. Pemerintah

menerbitkan SKB 3 Menteri tahun 1975 yang bertujuan meningkatkan mutu pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Posisi madrasah menjadi jelas sebagai lembaga pendidikan yang setara dengan sekolah yang pengelolaannya berada di bawah Departemen Agama.

Perpaduan sistem pendidikan pondok pesantren dan sistem sekolah modern berimplikasi terhadap adanya sistem klasikal yang terorganisasi. Maksudin (2013: 20) menegaskan integrasi kedua sistem tersebut melahirkan bentuk pendidikan sinergis dan independen. Dengan model pendidikan terpadu (*integrated*) antara pesantren dan sekolah modern seperti ini dapat dikatakan sebagai *Boarding school*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Waka Kurikulum MIN 1 Banyumas, berdirinya *Boarding school* ini dimulai tahun 2015. Sabar Munanto merupakan Kepala Madrasah sekaligus penggagas *Boarding school* di sekolah tersebut. Sistem ini diadopsi dari MI Darul Hikmah yang telah mengimplementasikan sistem *Boarding school* terlebih dahulu untuk mempersiapkan ujian nasional. Dengan bantuan dan biaya dari Kementerian Agama MIN 1 Banyumas menerapkan sistem *Boarding school*. Adapun alasan dipilihnya *Boarding school* sebagai program sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Keberhasilan MI Darul Hikmah menerapkan sistem *Boarding school* dalam mempersiapkan ujian nasional.

- 2) Sekolah berasrama dapat merancang program pendidikan yang komprehensif-holistik dari program pendidikan keagamaan, *academic development, life skill* sampai dengan membangun wawasan global.
- 3) Pembelajaran kurikulum 2013 yang bertema tidak sejalan dengan ujian nasional yang mengacu pada Kurikulum Terpadu Satuan Pendidikan (KTSP) yang mata pelajarannya berdiri sendiri atau tersegmentasi.
- 4) Alokasi waktu pembelajaran kurikulum 2013 yang kurang karena terbentur dengan mata pelajaran lain seperti mulok, PAI, dan kegiatan madrasah lainnya.

b. Tujuan *Boarding school*

Tujuan adalah suatu keinginan atau cita-cita yang hendak dicapai. Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan, disamping faktor-faktor lain yang terkait seperti pendidik, peserta didik, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan. Adapun tujuan pendidikan yang hendak dicapai dalam sistem *Boarding school* menurut Susiyani, Andri Septilinda dan Subiyantoro (2012: 331) diantaranya adalah:

- 1) Mencetak generasi muda yang Islami, tidak hanya memberikan pelajaran umum, tetapi dilengkapi dengan pelajaran agama yang memadai,
- 2) Membentuk kedisiplinan, di dalam *Boarding school* terdapat peraturan tertulis yang mengatur para siswa mulai dari bangun tidur sampai tidur

kembali. Semua itu merupakan peraturan yang harus dilaksanakan dan bila dilanggar akan mendapatkan sanksi dari pengurus.

3) untuk membentuk generasi yang ber-akhlakul karimah, seorang siswa yang bukan hanya cerdas intelektualnya namun juga berakhlak mulia, selalu berfikir sebelum bertindak.

c. Karakteristik dan Kelebihan Sistem *Boarding school*

Pendidikan pada umumnya dapat menerima tujuan *Boarding school*. Melalui sistem ini, sekolah berupaya mengenalkan visi dan misinya secara tegas, yaitu tidak hanya mendidik siswa di dalam kelas, tetapi membantu orientasi peserta didik agar lebih baik (*better oriented*). Menurut Maksudin (2013: 25), sekolah dengan sistem *Boarding school* melakukan pendidikan bidang akademik lebih baik dan dengan cara yang lebih baik pula daripada pendidikan bidang akademik yang diselenggarakan di sekolah pada umumnya. Hal tersebut menjadikan *Boarding school* cocok dan relevan sekali sebagai wahana atau tempat pendidikan moral bagi para siswa karena sistem ini memiliki komitmen untuk mewujudkan pendidikan karakter, kemandirian, kemasyarakatan, kedisiplinan, ketaatan atau kepatuhan pada segala aturan perilaku moral, tanggung jawab, kebebasan, dan kejujuran. Peserta didik juga mendapatkan pendidikan kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) bagi peserta didik.

Diterapkannya sistem *Boarding school* pada suatu lembaga pendidikan tentunya tidak lepas dari kelebihan yang terdapat pada

program sistem tersebut. Menurut Makhmudah (2013: 351-352) keunggulan yang terdapat dalam sistem pemondokan atau *Boarding school* ini antara lain:

- 1) Sistem *Boarding school* lebih menekankan pendidikan kemandirian.
- 2) Berusaha menghindari dikotomi keilmuan (ilmu agama dan ilmu umum). Dengan pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum diharapkan akan membentuk kepribadian yang utuh setiap siswanya.
- 3) Pelayanan pendidikan dan bimbingan dengan sistem *Boarding school* yang diupayakan selama 24 jam, akan diperoleh penjadwalan pembelajaran yang lebih leluasa dan menyeluruh, segala aktivitas siswa akan senantiasa terbimbing.
- 4) Kedekatan antara guru dengan siswa selalu terjaga, masalah kesiswaan akan selalu diketahui dan segera terselesaikan, prinsip keteladanan guru akan senantiasa diterapkan karena murid mengetahui setiap aktifitas guru selama 24 jam.
- 5) Kepalaan mental siswa secara khusus mudah dilaksanakan. Uapan, perilaku dan sikap siswa akan senantiasa terpantau, tradisi positif para siswa dapat terseleksi secara wajar.
- 6) Terciptanya nilai-nilai kebersamaan dalam komunitas siswa, komitmen komunitas siswa terhadap tradisi yang positif dapat tumbuh secara leluasa, para siswa dan guru-gurunya dapat saling berwasiat mengenai kesabaran, kebenaran, kasih sayang, dan penanaman nilai-

nilai kejujuran, toleransi, tanggungjawab, kepatuhan dan kemandirian dapat terus-menerus diamati dan dipantau oleh para guru/pembimbing.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Makhmudah mengenai kelebihan sekolah dengan sistem *Boarding school*, Maksudin (2013: 26-27) memaparkan sekolah yang penyelenggaraan pendidikannya menggunakan sistem *Boarding school* memiliki kelebihan-kelebihan. Adapun kelebihan sekolah dengan sistem *Boarding school* sebagai berikut:

- 1) Ukuran kelas lebih kecil daripada kelas-kelas yang ada di sekolah-sekolah *nonboarding*. Hal ini bertujuan agar memudahkan guru dalam melibatkan seluruh peserta didik dalam belajar dan mendorong peran serta aktif semua siswa untuk berinteraksi secara langsung.
- 2) Mutu pendidikan akademik dan keahlian khusus bagi peserta didik merupakan prioritas utama.
- 3) Sumber daya yang ada pada sekolah dengan sistem *boarding* seperti, perpustakaan, fasilitas teater, sarana olahraga, dan pilihan lokal bermutu lebih memadai.
- 4) Sekolah dengan sistem *boarding* memiliki standar akademik yang lebih tinggi dan hal tersebut merupakan tantangan tersendiri bagi peserta didik.
- 5) Pilihan mata pelajaran atau keterampilan di sekolah dengan sistem *boardig school* lebih banyak dan bervariasi serta memiliki cakupan

yang luas. Hal tersebut dikemas dalam mata pelajaran pilihan yang dilaksanakan secara ekstrakurikuler.

6) Penasihat sekolah dengan sistem *Boarding school* merupakan tenaga ahli yang relevan.

d. Komponen Fisik dan Non Fisik

Lembaga pendidikan yang diselenggarakan dengan sistem *Boarding school* paling tidak telah memenuhi dua kriteria yaitu kriteria fisik maupun non fisik. Menurut Maksudin (2013: 25-26) kriteria fisik berkenaan dengan sarana dan prasarana. Adapun kriteria fisik yang terdapat dalam sekolah dengan sistem *Boarding school* antara lain: sarana ibadah, ruang belajar (ruang kelas), ruang tinggal (asrama), ruang makan, *hall* atau aula, fasilitas MCK, gudang, fasilitas seni dan olahraga dan seni. Sedangkan kriteria non fisik berkenaan dengan segala aktivitas dan kegiatan yang telah terjadwal lengkap dan direncanakan serta diatur dengan sanksi-sanksi. Meliputi peraturan, tata tertib, prosedur pelaksanaan, dan sanksi yang ditetapkan di sekolah sistem *boarding* yang pada dasarnya dimanfaatkan sebagai upaya penanaman nilai kepada semua warga sekolah agar hidup aman, nyaman, tentram, sehat, bersih, tertib, jujur, toleran, tanggung jawab, patuh/ taat, dan mandiri.

## B. Penelitian Yang Relevan

Adapun dalam penyusunan karya ilmiah ini terdapat beberapa penelitian yang dianggap relevan. Penelitian yang relevan diantara lain:

1. Afiful Ikhwan (2017) dalam penelitiannya yang berjudul *Development Of Quality Management Islamic Education In Islamic Boarding school (Case Study Madrasah Aliyah Ash Sholihin)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan manajemen mutu pendidikan islam dengan model *Boarding school*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren sudah siap menghadapi era manajemen mutu modern, karena pesantren sudah memiliki dasar yang kuat dalam rangka peningkatan mutu pendidikannya. Peningkatan mutu pendidikan pesantren dapat dilakukan dengan cara:
  - a. Membuat perencanaan mutu (*quality planning*) pendidikan dengan cara menetapkan standar mutu yang jelas dan terukur.
  - b. Melakukan pengendalian mutu (*quality control*) oleh orang-orang dan unsur-unsur pendidikan pesantren yang terpuji/terbaik.
  - c. Melakukan perbaikan mutu (*quality improvement*) terhadap segala macam kekurangan yang dirasakan dalam proses pendidikannya.

Adapun dengan ketiga cara tersebut (*tasbih/quality planning, tahmid/quality control, istighfar/quality improvement*), maka pesantren akan bermutu dan akan diminati oleh masyarakat untuk memasukan anaknya ke pesantren. Pada gilirannya, pendidikan pesantren akan menjadi pilihan utama masyarakat, sehingga citra pesantren akan semakin meningkat.

2. Susiyani, Andri Septilinda dan Subiyantoro (2017) dalam penelitiannya yang berjudul *Manajemen Boarding school dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam di Muhammadiyah Boarding school (MBS) Yogyakarta*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi manajemen *Boarding school* di Ponpes Modern MBS Yogyakarta dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. Hasil penelitian mengenai relevansi manajemen *Boarding school* dengan melihat konsep manajemen pendidikan Islam pada sistem *Boarding school* dalam mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien menunjukkan bahwa ketercapaian tujuan pendidikan nasional selaras dengan nilai-nilai ajaran agama Islam maupun semangat Nasionalisme yang nampak pada pemenuhan aspek kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Penyelenggaraan manajemen pendidikan “*Boarding school*” di MBS Yogyakarta relevan dengan tujuan pendidikan Islam Nasional dan tujuan pendidikan Nasional secara umum akan semakin meningkat.
3. Khalidy, Shodiq dkk (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *Pengelolaan Pendidikan Karakter Berbasis Boarding school Di SMP*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai karakter yang diupayakan oleh SMP *Boarding school* Putra Harapan Purwokerto, mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam lingkungan SMP *Boarding school* dan mendeskripsikan peran orang tua siswa SMP *Boarding school* Putra Harapan Purwokerto dalam Proses pendidikan karakter. Hasil dari penelitian ini mengenai *Pengelolaan Pendidikan Karakter Dalam Basis Boarding school* adalah

pilihan bijak untuk mengatasi penurunan standar masyarakat terhadap nilai-nilai yang sudah berlaku di masyarakat (dekadensi moral) terutama kaum remaja. Pendidikan karakter berbasis *Boarding school* adalah alternatif bagi orang tua yang aktifitasnya padat dan tidak ada waktu untuk mendidik anaknya. Secara umum tanggungjawab pendidikan terutama pendidikan karakter mutlak orang tua. Dewan guru berperan membantu orang tua dalam mendidik anaknya dengan pendidikan karakter. Pendidikan Karakter ini seharusnya mendapatkan prioritas. Apabila pendidikan karakter dikelola secara baik oleh dewan guru, ustadz di asrama, dukungan moral, spiritual dan finansial dari orangtua maka pendidikan karakter akan berhasil. Implikasinya,

- a. Kepala sekolah menginstruksikan para dewan guru untuk menyusun RPP berbasis nilai karakter.
- b. Dewan guru menyusun RPP yang memuat nilai-nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya.
- c. Guru atau Ustadz di *Boarding school*/asrama mengasuh para siswa dengan mengaplikasikan nilai-nilai karakter yang telah didapatkan di sekolah.
- d. Orang tua yang membantu para dewan guru dan ustadz *Boarding school* dalam pengelolaan pendidikan karakter anaknya. Bantuan moral berupa dukungan spirit untuk dewan guru dan ustadz juga memotivasi anaknya saat berkunjung ke *Boarding school*. Bantuan spiritual dengan doa, doa orang tua untuk anaknya, doa untuk dewan guru dan ustadz. Bantuan

finansial yaitu orang tua berusaha memenuhi kebutuhan finansial anaknya di *Boarding school* dan membayar SPP dan sumbangan pendidikan lainnya secara disiplin. Pihak komite sekolah memotivasi para orangtua untuk mendukung program-program yang dicanangkan pihak sekolah.

4. Mawardi, Imam (2018) dengan penelitiannya yang berjudul *Orientasi Ideal Manajemen Pengembangan Kurikulum Madrasah: Analisis Dasar Kebijakan Mutu Pendidikan Islam*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persoalan yang berhubungan dengan manajemen kurikulum di madrasah. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan , pertama, konsep dasar manajemen kurikulum, yaitu sebagai usaha sistematis yang dilakukan seseorang melalui aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum yang dilandasi nilai-nilai Islam agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien; Kedua, permasalahan yang terjadi madrasah, sama besar dengan tantangan yang muncul, yaitu antara lain globalisasi, pergeseran pola hidup masyarakat, dan penguatan karakter dan jati diri madrasah.; Ketiga, kebijakan mutu pendidikan Islam di madrasah lebih menekankan kepada kemandirian dan kreatifitas madrasah, yang dilakukan dengan melengkapi piranti manajerial secara akuntabel, termasuk di dalamnya adalah pengembangan kurikulum; dan Keempat, orientasi ideal pengembangan kurikulum pendidikan Islam modern di madrasah, berkaitan erat dengan perancangan (desain) kurikulum/pembelajaran; Implementasi Kurikulum/pembelajaran; dan evaluasi kurikulum/pembelajaran. Oleh

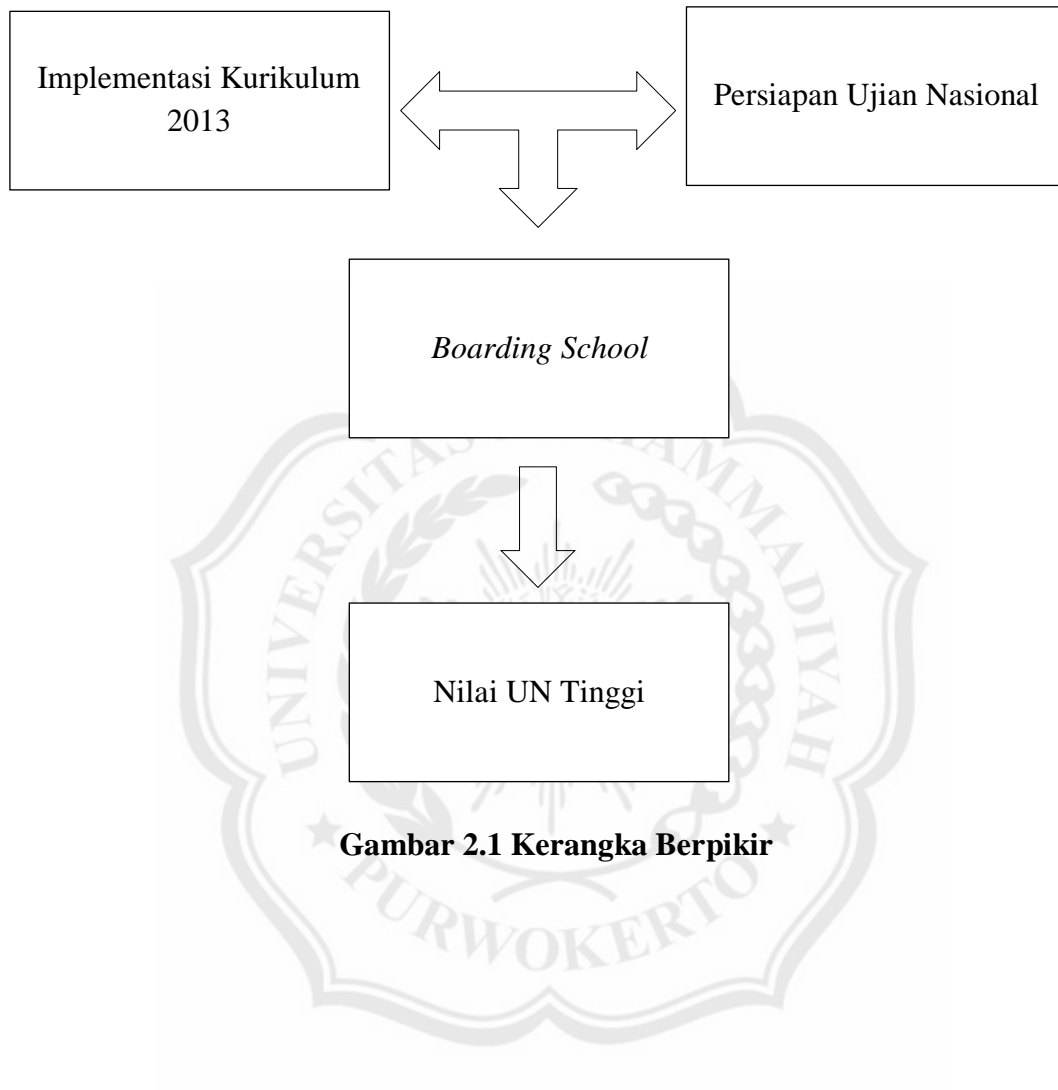
karena itu, perlu penataan manajemen kurikulum yang berdaya saing dan pengembangan kurikulum holistik-integratif pada pembelajaran di madrasah.

### C. Kerangka Berpikir

Peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan Wakil Kepala Kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banyumas. Hasil yang diperoleh dari melakukan observasi dan wawancara bahwa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banyumas telah menerapkan pembelajaran kurikulum 2013 sejak 2014. Wakil Kepala Kurikulum mengaskan bahwa sejak tahun 2009 nilai peringkat UN terus meningkat dan termasuk ke dalam 10 besar peringkat UN SD/MI se-Banyumas. Hal tersebut menjadikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banyumas menjadi sekolah favorit dengan lulusan dan nilai UN tinggi. Terdapat program lain yang diperuntukan bagi kelas VI untuk mempersiapkan Ujian Nasional. Adapun program tersebut adalah *Insan Cendekia Boarding school* Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banyumas. Jumlah peserta didik baru yang mendaftar terus meningkat dari tahun ke tahun dengan latar belakang serta kemampuan akademik peserta didik yang berbeda-beda.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti memfokuskan pada implementasi kurikulum 2013 dan persiapan ujian nasional di *boarding school* Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banyumas. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai implementasi kurikulum 2013 di kelas VI dan persiapan ujian nasional di *boarding school* Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banyumas.

Kerangka penelitian ini dapat digambarkan melalui bagan sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**